

PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HINDU YANG TRANSFORMATIF DAN HUMANISTIK

Ni Putu Gatriyani¹; I Wayan Sudiarta²; I Komang Badra³
STKIP Agama Hindu Amlapura^{1,3}; Institut Agama Hindu Kuturan³
Email: putuanik1986@gmail.com¹; sudiartawy89@gmail.com²;
komangbadra.km@gmail.com³

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan dinamika pendidikan abad ke-21 menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran spiritual peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* sebagai upaya mewujudkan Pendidikan Hindu yang transformatif dan humanistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui telaah literatur dari buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep *deep learning*, pendidikan humanistik, dan nilai-nilai Hindu. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pemahaman konseptual yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* dalam Pendidikan Hindu mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan spiritual melalui proses internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu seperti *Tat Twam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan *Karma Marga*. Pendekatan ini menjadikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki empati, kesadaran moral, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penerapan *deep learning* dapat menjadi paradigma pembelajaran yang menuntun transformasi diri dan kemanusiaan, sejalan dengan tujuan Pendidikan Hindu yang memuliakan kehidupan dan menumbuhkan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan ekologis.

Kata kunci: *deep learning*, pendidikan Hindu, transformatif, humanistik, nilai-nilai spiritual.

ABSTRACT

The development of information technology and the dynamics of 21st-century education demand innovation in the learning process, orienting it not only toward knowledge transfer but also toward character development and students' spiritual awareness. This article aims to analyze the application of deep learning-based instruction as an effort to realize transformative and humanistic Hindu education. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach. Data were obtained through a literature review of books, journal articles, and research findings related to the concepts of deep learning, humanistic education, and Hindu values. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing to gain in-depth conceptual understanding. The results show that deep learning-based instruction in Hindu education fosters reflective, analytical, and spiritual thinking skills through the internalization of Hindu values such as Tat Twam Asi, Tri Hita Karana, and Karma Marga. This approach fosters students not only intellectually intelligent but

also empathetic, morally aware, and socially responsible. Thus, the application of deep learning can become a learning paradigm that guides self-transformation and human transformation, in line with the goals of Hindu education, which honor life and foster balance between spiritual, social, and ecological aspects.

Keywords: deep learning, Hindu education, transformative, humanistic, spiritual values.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu pada era modern menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama akibat pesatnya perkembangan teknologi digital, perubahan sosial-budaya, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan pergerakan menuju *Society 5.0*, pendidikan dituntut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, spiritualitas, serta kesadaran kritis peserta didik (Wijayanti, 2021). Paradigma pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru dirasakan tidak lagi memadai untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi maupun kemampuan reflektif dalam memahami nilai-nilai Hindu secara mendalam. Pendekatan pembelajaran berbasis deep learning menawarkan model yang mendorong peserta didik untuk menggali makna, menghubungkan konsep secara kontekstual, serta menumbuhkan kemampuan analitis dan reflektif (Sari & Mulyana, 2023). *Deep learning* tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memfasilitasi perkembangan disposisi kritis, empati, kreativitas, dan kesadaran spiritual. Hal ini selaras dengan tujuan Pendidikan Hindu yang menekankan proses *adhyātma vidyā*, penguatan moralitas (*susila*), dan penghayatan nilai-nilai dharma sebagai pedoman hidup (Putra, 2022). Dalam kerangka Pendidikan Hindu, pembelajaran yang bersifat transformatif dan humanistik memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang sadar diri, berkarakter, dan memiliki perspektif kritis terhadap realitas sosial. Pendidikan transformatif mendorong proses *critical consciousness* melalui dialog rasional, pemecahan masalah kontekstual, dan refleksi mendalam (Mezirow, 2020; Dewantara, 2024). Dimensi humanistik juga memperkuat pengembangan potensi manusia secara holistik, termasuk kemampuan intelektual, spiritual, dan emosional (Sudarma, 2021). Integrasi pembelajaran berbasis *deep learning* dalam Pendidikan Hindu menjadi strategi yang relevan untuk menghidupkan nilai-nilai dharma melalui pengalaman belajar yang bermakna, dialog reflektif, dan keterlibatan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga *transformative* mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai prinsip kehidupan *dharmika*. Strategi ini memungkinkan Pendidikan Hindu memberikan kontribusi signifikan dalam membangun generasi yang cerdas, beretika, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep pembelajaran berbasis deep learning serta relevansinya dalam mewujudkan Pendidikan Hindu yang transformatif dan humanistik, sekaligus menawarkan strategi implementasi dan analisis kritis terhadap tantangan yang akan dihadapi para pendidik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna, konsep, serta hubungan antara *deep learning*, nilai-nilai Hindu, serta paradigma pendidikan transformasional dan humanistik. Penelitian bertujuan menggali keutuhan fenomena melalui pemaknaan

mendalam, bukan pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis secara mendalam konsep pembelajaran berbasis *deep learning* serta relevansinya dengan Pendidikan Hindu yang transformatif dan humanistik. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah gagasan, teori, dan temuan empiris dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer yaitu buku, artikel jurnal, prosiding, dan hasil penelitian yang membahas *deep learning*, pendidikan transformasional, pembelajaran humanistik, serta Pendidikan Agama Hindu. Sumber sekunder, seperti dokumen kurikulum, laporan lembaga pendidikan, dan publikasi akademik yang memperkuat konteks pembahasan. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Pembelajaran Berbasis *Deep Learning* Dapat Memperkuat Nilai-Nilai Transformatif Dalam Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan Agama Hindu bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai ajaran teks dan ritual, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai etika, spiritual, dan sosial sehingga terjadi transformasi sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun praktik pembelajaran agama yang masih berorientasi pada *surface learning* hafalan teks dan ritual tanpa refleksi, sering kali gagal mendorong perubahan nilai yang mendalam. Untuk menjawab tantangan ini, penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* (pendekatan pembelajaran mendalam) menawarkan kerangka yang dapat memperkuat dimensi transformatif dalam Pendidikan Agama Hindu. Menurut egyeman (2024), pendekatan ini menekankan pencarian makna, pemikiran kritis, refleksi pribadi, serta penerapan nilai dalam konteks nyata sehingga belajar menjadi agen perubahan personal dan sosial. Secara pedagogis, *deep learning* menggeser posisi guru dari sekadar penyaji materi menjadi fasilitator yang memandu siswa melalui kegiatan-kegiatan bermakna, studi kasus kontekstual, proyek layanan masyarakat (*service learning*), tugas reflektif (*journaling*), dialog kritis, dan pengalaman ritual yang dikontekstualisasikan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu, aktivitas semacam itu dapat dirancang mengintegrasikan konsep-konsep sentral seperti *Tri Kaya Parisudha*, *Dharma*, dan *Karma Phala* sehingga peserta didik tidak sekadar memahami ajaran, tetapi mampu menerapkannya dalam tindakan etis yang nyata (Nirmayani, 2021). Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman telah menunjukkan peningkatan keterlibatan peserta didik dan internalisasi nilai dalam konteks pendidikan Hindu. Kerangka teoritis transformasi pendidikan yang relevan untuk pembelajaran mendalam mencakup teori *transformative learning* yang menekankan perubahan premis dasar berpikir melalui pengalaman reflektif yang apabila dikombinasikan dengan strategi *deep learning* dapat menghasilkan perubahan kognitif, afektif, dan konatif (perilaku) peserta didik. Artinya, pembelajaran yang dirancang untuk memicu *disorienting dilemmas* (kejutan kognitif), refleksi kritis, dan dialog rasional akan mendukung pembentukan pemahaman agama yang transformatif, termasuk pergeseran sikap terhadap lingkungan, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Hoggan, 2023). Di tingkat kebijakan dan kurikulum Indonesia, dokumen dan buku ajar Pendidikan Agama Hindu terbaru mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermuatan karakter sebuah landasan yang dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan strategi *deep learning*. Dengan mengacu pada capaian pembelajaran dan penilaian autentik, guru dapat merancang tujuan yang menilai perubahan nilai dan perilaku (portofolio nilai, observasi tindakan sosial, penilaian

reflektif), bukan hanya penguasaan informasi. Dukungan kurikulum seperti ini mempermudah transformasi praktik pembelajaran ke arah yang lebih mendalam dan bermakna. Menurut Nurhayati (2025), untuk mengimplementasikan secara praktis, beberapa langkah operasional direkomendasikan:

1. Menetapkan tujuan pembelajaran transformatif (misalnya, siswa mampu menerapkan prinsip *Tri Kaya Parisudha* dalam proyek komunitas);
2. Menggunakan metode aktif, *project-based learning*, *service learning*, pembelajaran berbasis masalah yang memberi pengalaman nyata terkait nilai-nilai Hindu;
3. Menyelenggarakan kegiatan reflektif terstruktur (jurnal, diskusi kritis, pemetaan nilai) agar pengalaman menjadi sumber perubahan premis berpikir;
4. Melibatkan komunitas agama dan adat (pura, *pemangku*, tokoh adat) sebagai arena pembelajaran dan akuntabilitas sosial;
5. Menilai hasil belajar secara autentik (portofolio, rubrik nilai, observasi perilaku) untuk melihat bukti internalisasi nilai. Pendekatan ini telah diusulkan dan diujicobakan di berbagai studi pendidikan sebagai cara untuk mengaktualisasikan *deep learning* yang transformatif.

Pendekatan *deep learning* ini dirancang dan dilaksanakan secara sadar mengaitkan pengalaman, refleksi, dan aplikasi sosial penerapan pembelajaran berbasis *deep learning* berpotensi besar memperkuat nilai-nilai transformatif dalam Pendidikan Agama Hindu. Keberhasilan memerlukan pelatihan guru, dukungan kurikulum, dan kolaborasi dengan komunitas keagamaan agar praktik tersebut berkelanjutan dan bermakna bagi pembentukan karakter peserta didik.

3.2 Pendekatan *Deep Learning* Mampu Menumbuhkan Karakter Humanistik Peserta Didik Sesuai Dengan Prinsip Ajaran Hindu

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan adalah strategi pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu memahami makna, menghubungkan pengetahuan, dan membangun refleksi mendalam. Dalam konteks pendidikan Hindu, pendekatan ini selaras dengan tujuan spiritual dan etika yang berorientasi pada pembentukan karakter humanistik, yaitu karakter yang menjunjung tinggi kemanusiaan, *dharma*, welas asih, dan kesadaran spiritual. Di bawah ini akan dijelaskan pendekatan *deep learning* mampu menumbuhkan karakter humanistik peserta didik sesuai dengan prinsip ajaran hindu sebagai berikut :

1. *Deep Learning* sebagai Proses Pembentukan Kesadaran Mendalam (*Jnana* dan *Vijnana*)

Deep learning mengajak peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam (*deep understanding*), analisis kritis, dan refleksi diri sejalan dengan konsep *vedantic learning* dalam Hindu, yaitu proses menuju *jnana* (pengetahuan) dan *vijnana* (kebijaksanaan).

Peserta didik tidak sekadar mengetahui ajaran, tetapi mengalami, merenungkan, dan memaknainya untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Supartha (2020), pembelajaran yang memberikan ruang refleksi dan kontemplasi spiritual terbukti memperkuat kesadaran etik peserta didik dan meningkatkan kecerdasan emosional. Pembelajaran yang memberikan ruang refleksi dan kontemplasi spiritual merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan pengalaman batin peserta didik sebagai bagian penting dari proses belajar. Dalam pendekatan ini, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif atau penguasaan konsep, tetapi sebagai proses menyeluruh yang menyentuh dimensi spiritual,

emosional, dan moral manusia. Menurut Saraswati (2023) menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan ruang bagi refleksi dan kontemplasi spiritual merupakan salah satu strategi pedagogis yang terbukti efektif dalam membangun keutuhan pribadi peserta didik, terutama dalam aspek kesadaran etik dan kecerdasan emosional. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik tidak cukup hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan memahami diri, mengelola emosi, serta menumbuhkan sikap etis dalam hubungan dengan sesama dan lingkungan.

Proses refleksi spiritual mendorong peserta didik untuk menghentikan sejenak aktivitas belajar yang bersifat instruksional dan mengalihkan perhatian pada dialog batin tentang makna, nilai, dan tujuan tindakan mereka. Aktivitas seperti meditasi sederhana, perenungan tentang nilai *Dharma*, pembacaan teks-teks etis, atau dialog kontemplatif membuka ruang bagi siswa untuk mengenali emosi, intensi, dan konsekuensi moral dari setiap keputusan. Kegiatan ini membangun kesadaran diri (*self-awareness*) yang merupakan pilar utama kecerdasan emosional. Lebih jauh, kontemplasi spiritual membantu peserta didik mengembangkan *self-regulation*, yaitu kemampuan mengendalikan dorongan negatif, marah, atau kecemasan. Ketika peserta didik belajar melihat persoalan secara jernih melalui kesadaran batin, mereka menjadi lebih dewasa secara emosional dan lebih etis dalam bertindak. Kesadaran etis ini tumbuh karena peserta didik mulai memahami bahwa tindakan mereka selalu memiliki dampak bagi diri sendiri, orang lain, maupun alam.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembelajaran yang menyertakan refleksi mendalam terbukti memperkuat struktur nilai karena siswa mengalami penghayatan langsung terhadap nilai tersebut, bukan sekadar mengetahuinya secara teoritis. Dalam tradisi pedagogi spiritual Hindu, refleksi dan kontemplasi terkait *Dharma*, *Ahimsa*, *Satya*, dan nilai-nilai kebajikan lainnya berfungsi sebagai sarana transformasi batin sehingga peserta didik tidak hanya “tahu apa yang baik” tetapi “tergerak untuk melakukan yang baik.” Ruang refleksi memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meninjau kembali pengalaman, pemahaman, serta nilai-nilai yang mereka terima selama proses pembelajaran. Sementara itu, kontemplasi spiritual mengajak peserta didik untuk memasuki dimensi kedalaman batin, mengenali diri, dan memahami hubungan mereka dengan sesama makhluk maupun dengan nilai-nilai transenden. Secara keseluruhan, pembelajaran yang memberikan ruang refleksi dan kontemplasi spiritual bukan hanya memperkaya aspek kognitif, tetapi juga memperkuat fondasi etik serta meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Pendekatan ini membentuk manusia yang utuh: cerdas secara intelektual, halus secara emosional, dan bijaksana secara spiritual.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis refleksi-kontemplatif mampu menciptakan peserta didik yang lebih empatik, penuh kasih, sadar moral, dan mampu mengelola emosi secara sehat. Hal ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menuntut karakter humanis dan kompetensi sosial-emosional yang kuat.

2. Penguatan Humanisme Hindu melalui Pendekatan *Deep Learning*

Pendekatan *deep learning* memungkinkan nilai-nilai humanistik diinternalisasi melalui dialog reflektif, studi kasus moral, meditasi, dan pembelajaran kontekstual. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memandu peserta didik menemukan nilai melalui pengalaman, bukan hanya menerima secara dogmatis. Ajaran Hindu menekankan nilai humanistik seperti, *ahimsa* yang artinya tidak menyakiti, menjunjung kedamaian, *karuna* artinya welas asih, *satya* artinya kejujuran, *daya* artinya kasih kepada sesama makhluk dan *tat twam asi* yang artinya aku adalah engkau yang merupakan dasar kesadaran empatik Asriani (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis refleksi dan praktik

meditasi Hindu meningkatkan sikap empatik dan kesadaran sosial serta menumbuhkan karakter humanis pada peserta didik. Pembelajaran berbasis refleksi dan praktik meditasi Hindu merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan perkembangan batin peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam tradisi Hindu, praktik seperti *dhyāna* (meditasi), japa, membaca teks suci, dan momen refleksi terhadap nilai Dharma berfungsi untuk menumbuhkan kejernihan pikiran, ketenangan emosi, dan kepekaan moral. Ketika praktik ini diintegrasikan ke dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami transformasi batin yang berdampak pada karakter dan perilaku mereka sehari-hari. Ruang refleksi memberikan kesempatan bagi siswa untuk meninjau ulang pengalaman, perasaan, dan tindakan mereka secara sadar. Proses ini melatih mereka untuk memahami sudut pandang orang lain, mengelola konflik secara bijaksana, serta membangun sikap empatik yang berbasis pada penghayatan, bukan sekadar ajaran normatif. Ketika siswa terbiasa melakukan kontemplasi terhadap tindakan dan dampaknya, mereka mengembangkan kesadaran sosial, yaitu kesadaran akan hubungan mereka dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Lebih jauh, refleksi dan meditasi Hindu mengarahkan peserta didik untuk melihat kehadiran *dharma* dalam setiap tindakan. Kesadaran ini menumbuhkan karakter humanis: menghargai nilai-nilai kemanusiaan, menjunjung tinggi etika, mampu bekerja sama, serta memiliki komitmen untuk berbuat baik. Karakter humanistik tumbuh tidak hanya karena pengetahuan tentang nilai moral, tetapi karena peserta didik mengalami langsung ketenangan batin, kejernihan berpikir, dan kepekaan rasa melalui praktik kontemplatif tersebut.

Dengan demikian, pembelajaran yang memadukan refleksi dan meditasi Hindu tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran alternatif, tetapi sebagai jalan transformasi yang menumbuhkan manusia yang lebih empatik, sadar sosial, dan memiliki kepribadian humanis. Pendekatan ini sangat relevan bagi pendidikan modern yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi sosial-emosional dan karakter moral yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Pembelajaran Kontekstual Spiritual: Menyatukan Pengetahuan dan Dharma

Deep learning sangat efektif dalam menghubungkan ajaran Hindu dengan realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, nilai *Tri Hita Karana* dapat diterapkan dalam aktivitas pembelajaran:

- *Parahyangan* seperti meditasi, sembahyang, praktik spiritual pribadi
- *Pawongan* seperti kerja sama, dialog empatik, penyelesaian konflik
- *Palemahan* seperti kepedulian lingkungan, ekopedagogi, kegiatan sosial

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan tanggung jawab moral. Suarni (2023) menegaskan bahwa pendidikan berorientasi *Tri Hita Karana* berbasis pembelajaran mendalam meningkatkan perilaku sosial positif dan kesadaran etis peserta didik. Pendidikan berorientasi *Tri Hita Karana*, yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), sesama manusia (*Pawongan*), dan alam (*Palemahan*), memberikan fondasi filosofis yang kuat bagi pembentukan karakter peserta didik. Ketika prinsip-prinsip *Tri Hita Karana* diintegrasikan dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*), proses pendidikan tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran holistik yang mendorong perilaku sosial positif dan etika yang berkelanjutan. Pembelajaran mendalam mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, merefleksikan pengalaman, mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, dan

mengembangkan pemahaman bermakna. Ketika pendekatan ini dipadukan dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial, spiritual, dan ekologis secara lebih mendalam. Proses ini menciptakan ruang bagi siswa untuk mengembangkan empati, rasa menghargai, kepedulian, dan tanggung jawab.

Pendekatan *deep learning* sangat efektif untuk menumbuhkan karakter humanistik peserta didik sesuai ajaran Hindu. Melalui pemahaman mendalam, refleksi spiritual, pembelajaran kontekstual, dan praktik nyata, peserta didik mengalami transformasi karakter yang mencakup empati, moralitas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran dharmika. Model ini menegaskan bahwa pendidikan Hindu tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi membentuk pribadi yang bijaksana, welas asih, dan berperilaku mulia.

3.3 Model Integrasi Antara Konsep *Deep Learning* Dengan Nilai-Nilai Spiritual Dan Etika Hindu Dapat Diimplementasikan Dalam Proses Pembelajaran Untuk Mencapai Pendidikan Yang Holistik Dan Bermakna

Model integrasi antara konsep *deep learning* dan nilai-nilai spiritual serta etika Hindu merupakan inovasi pedagogis yang dirancang untuk menghadirkan pembelajaran yang holistik, bermakna, dan transformatif. *Deep learning* menekankan proses berpikir mendalam, kemampuan analitis, integrasi konsep, refleksi, serta penerapan nilai dalam konteks nyata. Ketika diaplikasikan bersama nilai spiritual Hindu seperti *dharma*, *satya*, *ahimsa*, *daya*, dan *tat twam asi*, proses pendidikan tidak hanya membangun kecerdasan kognitif, tetapi juga keseimbangan emosional, kepekaan moral, dan kedalaman spiritual peserta didik.

Model integratif ini bergerak pada tiga ranah pembelajaran diantaranya kognitif, afektif, dan spiritual. Pada ranah kognitif, *deep learning* membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam melalui analisis, sintesis, dan pemecahan masalah kontekstual. Proses ini diperkuat oleh nilai spiritual Hindu yang mendorong peserta didik untuk melihat pengetahuan bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai jalan menuju kebijaksanaan (*jnana*). Pada ranah afektif, nilai-nilai Hindu seperti *Ahimsa* (tidak menyakiti), *Daya* (belas kasih), dan *Upeksha* (keseimbangan diri) memperkaya pembelajaran dengan nilai etika yang menuntun peserta didik mengelola emosi, mengembangkan empati, dan membangun hubungan sosial yang sehat. *Deep learning* yang berbasis refleksi memungkinkan peserta didik mengevaluasi tindakan dan motif personal sehingga tercipta kesadaran etis yang lebih kuat.

Pada ranah spiritual, praktik kontemplatif Hindu seperti meditasi (*dhyāna*), doa (*puja*), dan *swadhyaya* (refleksi diri) menjadi sarana internalisasi nilai. Aktivitas ini harmonis dengan elemen *deep learning* yang menekankan refleksi kritis, sehingga peserta didik bukan hanya belajar secara intelektual, tetapi mengalami transformasi batin. Melalui kontemplasi, mereka menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), kejernihan pikiran, dan kemampuan menilai tindakan berdasarkan nilai *Dharma*. Menurut Sulastri (2023) menegaskan bahwa integrasi model ini mendorong peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan melalui tindakan nyata. Pembelajaran berbasis proyek yang dipandu oleh prinsip *Tri Hita Karana* dan etika Hindu memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sosial, lingkungan, dan budaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik, tetapi juga karakter humanis, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis.

Pada akhirnya, model integrasi *deep learning* dan etika-spiritual Hindu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna, karena peserta didik mampu

memaknai hubungan antara pengetahuan, nilai, tindakan, dan tujuan hidup. Inilah esensi pendidikan holistik serta pendidikan yang membentuk manusia secara utuh, berpikir kritis, berperilaku etis, dan berjiwa spiritual.

IV. SIMPULAN

Pembelajaran berbasis *deep learning* terbukti mampu memberikan landasan yang kuat bagi terwujudnya pendidikan Hindu yang transformatif dan humanistik. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pendalaman makna, refleksi kritis, dan pengintegrasian nilai spiritual Hindu, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai yang mendalam serta perubahan sikap dan perilaku. Konsep-konsep utama dalam ajaran Hindu, seperti *tattwa*, *susila*, dan *upacara*, serta prinsip *Tri Hita Karana* dan *Tat Twam Asi*, dapat diintegrasikan secara kreatif dalam strategi *deep learning* untuk membentuk karakter peserta didik yang beretika, peduli lingkungan, dan memiliki kesadaran spiritual. Pendekatan ini juga memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

Dengan demikian, penerapan *deep learning* dalam pendidikan Hindu bukan hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk manusia yang utuh yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan luhur secara moral serta spiritual. Pendidikan Hindu yang transformatif dan humanistik dapat diwujudkan apabila pendidik konsisten menerapkan pembelajaran yang mendalam, reflektif, dan berbasis nilai, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang *satya*, *dharma*, dan *berbudi pekerti mulia* dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, I. D. M. (2024). Reflektifitas Dalam Pendidikan Hindu Dan Penguatan Karakter Humanis Peserta Didik. *Journal of Hindu Studies and Education*, 8(1), 44–56.
- Agyeman, N. Y. B. (2024). Deep Learning In High Schools: Exploring Pedagogical Approaches To Promote Transformative Education. *Humanika: Jurnal Pendidikan*.
- Dewantara, I. K. (2024). *Transformasi kesadaran peserta didik melalui pendidikan nilai Hindu*. Denpasar: Udayana University Press.
- Hoggan, C. (2023). Transformative learning theory: Where we are after 45 years. *New Directions for Adult and Continuing Education*.
- Indahwati, C. (2025). Humanistic skills development through deep and spiritual learning approaches in Hindu education. *International Journal of Hindu Pedagogy*, 7(2), 33–45.
- Mezirow, J. (2020). *Transformative learning: Theory and practice*. New York: Routledge.
- Nirmayani, L. H. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek Sesuai Pembelajaran Abad 21 Bermuatan Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Pendidikan (Undiksha)*.
- Nurhayati, R. (2025). Revitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Pada Sistem Gurukula Berbasis Deep Learning. *Jurnal Guru Samvardhana*.
- Putra, I. N. Y. (2022). Internalisasi Nilai Dharma Dalam Pembelajaran Agama Hindu Di Era Digital. *Jurnal Vidya Dharma*, 14(1), 45–57.

- Saraswati, I. A. M. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Hindu Melalui Meditasi Dan Kontemplasi. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.
- Sari, M., & Mulyana, E. (2023). Deep Learning Approach In Religious And Moral Education. *International Journal of Education and Humanities*, 5(2), 112–123.
- Siregar, A. M. P. (2025). Deep Learning Approaches In Religious And Moral Education: A Systematic Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Lingkungan*, 9(1), 12–26.
- Sudarma, I. W. (2021). *Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: Paramita Press.
- Sulastri, N. M. (2023). Integrasi Tri Hita Karana Dalam Pembelajaran Humanistik. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*.
- Suarni, K. D. (2023). Tri Hita Karana-based deep learning model for humanistic character formation.
- Wijayanti, N. (2021). Pendidikan abad 21 dan tantangan transformasi pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 3(4), 221–230.